

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perempuan telah berpartisipasi dalam dunia olahraga baik dari keikutsertaan, manajemen dan kepemimpinan olahraga, namun partisipasi dan penerimaan perempuan dalam olahraga sedikit lebih lambat dari laki-laki (Aryani, Berliana, Komarudin, & Nurjaya, 2023; Nauright, 2014). Selanjutnya (Kaskan & Ho, 2014; Walton et al., 2022) menyatakan bahwa tingkat partisipasi perempuan dan anak perempuan dalam olahraga lebih rendah dibandingkan laki-laki dan anak laki-laki, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor termasuk ketentuan norma sosial tertentu dan tekanan seputar citra tubuh. Bahkan (Martínková et al., 2022) menyatakan bahwa perkembangan olahraga lebih mengutamakan partisipasi laki-laki, karena sebagian besar olahraga berkembang tanpa kehadiran perempuan, maka olahraga tersebut dirancang khusus untuk laki-laki.

Pada Pekan Olahraga Nasional (PON) partisipasi atlet perempuan yaitu sebesar 40,1%, untuk pelatih dan official perempuan juga masih dibawah 50%. Begitupula pada cabang olahraga panjat tebing, jumlah keseluruhan peserta yang mengikuti cabang ini sebanyak 132 orang dan jumlah perempuan kurang dari 50%, hanya 27 dari 34 provinsi di Indonesia yang berpartisipasi dan dari ke 27 provinsi tersebut hanya Pulau Jawa dan Pulau Kalimantan yang seluruh provinsinya berpartisipasi. Atlet dan pelatih panjat tebing perempuan di Indonesia jumlahnya sedikit dan tidak terwakili dari setiap provinsi, namun atlet perempuan Indonesia mampu menjadi atlet yang diperhitungkan di dunia dan beberapa kali menjadi atlet tercepat didunia baik untuk atlet perempuan maupun laki-laki pada cabang *speed word record*.

Selain itu masih sedikit perempuan yang berperan aktif dalam pelatihan dan tata kelola olahraga. Pada tahun 2022, dari 146 pelatih panjat tebing yang tersertifikasi, hanya 7 orang perempuan atau hanya 4,8%, sisanya masih didominasi oleh laki-laki (FPTI, 2022). Kasus di lapangan pada cabang olahraga panjat tebing menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih dominan, perempuan dianggap lebih lemah dan para laki-laki menganggap bahwa perempuan lebih pantas untuk bekerja

di rumah mengurus keluarganya sehingga tidak diberikan posisi yang penting dalam mengambil keputusan. Walaupun kebijakan olahraga terkait dengan kesetaraan gender sudah ditetapkan dalam jangka waktu yang lama (Keolahragaan, 2022) namun dalam aplikasi di lapangan masih banyak hambatan.

Penelitian terdahulu yang ditulis oleh (Berliana, Hamzah, & Messiana, 2021) dengan judul “*gender issue in masculine sports in Indonesia: a case study*” bertujuan untuk melihat peluang atlet muda putri Indonesia untuk berkarir pada cabang olahraga maskulin, dari hasil penelitian tersebut terungkap bahwa kesulitan atlet perempuan di Indonesia dalam latihan disebabkan oleh; a) perubahan bentuk tubuh; b) budaya maskulinitas hegemonik; dan c) faktor keluarga. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada sisi budaya yang mengikat atlet dalam olahraga maskulin dan olahraga feminisme yaitu bagaimana kesempatan yang diberikan oleh masyarakat termasuk lingkungan, orang tua, dan sekolah kepada anak perempuan. Selanjutnya penelitian terkait dengan karir atlet dari (Nuryadi, Hidayat, Budiana, & Kn, 2020) dengan judul “*Career Development Model and Awarding System for Athletes and Former Athletes in Indonesia*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan dan kebijakan pemerintah daerah dan pusat dalam penanganan karir atlet dan mantan atlet di Indonesia dan untuk menganalisis bagaimana pemerintah menangani sistem pemberian penghargaan kepada atlet dan mantan atlet di Indonesia serta masa transisinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada model pensiun atlet beberapa organisasi olahraga daerah di Indonesia.

Penelitian tentang panjat tebing yang dilakukan oleh (Giles et al., 2020) dengan judul “*Anthropometry and performance characteristics of recreational advanced to elite female rock climbers*”, penelitian ini meneliti mengenai antropometri dan performa atlet panjat tebing perempuan, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek fisiologi. Dari beberapa penelitian terdahulu belum ada atau terbatasnya penelitian yang terkait dengan karir atlet dan pelatih olahraga khususnya olahraga panjat tebing dari perspektif gender di Indonesia. Sehingga diperlukan studi yang lebih dalam untuk mengupas masalah tersebut. Selain itu, penulis juga ingin melihat pada perspektif psikologis, budaya, maskulinitas, peran ganda atlet dan pelatih perempuan itu sendiri.

Partisipasi atlet dan pelatih panjat tebing perempuan di Indonesia akan beriringan dengan jenjang karirnya. Jenjang karir dimulai dari atlet dan pelatih klub yang merupakan tonggak awal karir. Terdapat banyak club panjat tebing yang telah didirikan di Indonesia, satu diantaranya yaitu *Eiger Climbing Club* (ECC) yang dikelola perusahaan *outdoor* Eiger. Jenjang karir selanjutnya adalah pengcab pada level kabupaten/kota, pengda pada level provinsi dan dan PP FPTI pada level nasional. Seluruh tahapan harus dilalui atlet dan pelatih untuk mencapai top atlet dan pelatih panjat tebing tersertifikasi nasional.

Selain di Indonesia, keikutsertaan perempuan pada ajang *multievent* olimpiade tahun 2016 khususnya pada olahraga maskulin diantaranya gulat, judo, tinju dan dayung masih di bawah lima puluh persen. Terlebih pada olahraga tinju hanya lima belas persen keikutsertaan atlet perempuannya, pelatih terakreditasi dan *official* teknis masing-masing sebelas persen dan dua puluh sembilan persen (IOC, 2018).

Kurangnya partisipasi dan karir perempuan dalam olahraga diantaranya karena beberapa faktor seperti olahraga masih bersifat eksklusif serta laki-laki masih mendominasi kegiatan tersebut (Osborne, Skillen, Osborne, & Skillen, 2015), selain itu perempuan masih menganggap olahraga bersifat maskulin. Peluang dalam perkembangan olahraga masih didominasi laki-laki, hal itu sesuai budaya adat istiadat yang ada di Indonesia yang menggambarkan olahraga sebagai aktifitas persaingan yang sesuai bagi laki-laki serta bersifat maskulin (Berliana et al., 2021).

Perempuan dalam karir olahraga sangat rendah, oleh karena itu, secara lebih nyata pada tahun 2018 *International Olympic Committee* (IOC) membuat suatu proyek untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam hal pengelolaan dan budaya atau komunikasi dalam berorganisasi termasuk didalamnya termuat tentang kesetaraan gender dan variasi dalam kepemimpinan termasuk didalamnya menyamakan nomor pertandingan baik untuk perempuan maupun laki-laki. Selanjutnya, *International Olympic Committee* (IOC) menyatakan bahwa *Olympic Charter* perlu menjamin penghapusan diskriminasi diseluruh aspek diantaranya ras, warna kulit, jenis kelamin, orientasi seksual, bahasa, agama, pendapat politik dan lain sebagainya, asal negara/sosial, kekayaan, kelahiran dan status lain (IOC, 2020).

Partisipasi dalam olahraga selalu menjadi wadah dimana peserta olahraga belajar menghargai dan menyatukan praktik-praktik maskulinitas (Joseph & Anderson, 2016).

Pemberian kesempatan bagi anak untuk melakukan aktivitas olahraga tanpa memandang jenis kelamin mereka dapat memberikan keuntungan bagi keterampilan kognitif dan perkembangan sosial anak (Berliana et al., 2021). Perempuan dan anak perempuan memiliki peluang yang sama dalam melakukan kegiatan olahraga namun tetapi masih sedikit perempuan yang menjadi pemimpin dalam bidang olahraga diseluruh tingkatan (Burton, 2014). “Saya sangat percaya bahwa olahraga adalah salah satu platform paling kuat untuk mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan” (IOC, 2018). Lebih jauh dari itu bagaimana olahraga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat banyak dan dapat menginspirasi masyarakat luas “*Development Societal Outcome*” (Astle, 2019), dengan pembangunan melalui olahraga *development through sport* (Bosscher, Knop, Bottenburg, Shibli, & Bingham, 2009).

Pembinaan dalam bidang olahraga adalah sesuatu yang sangat penting, pentingnya pembinaan dalam bidang olahraga bisa dilihat dari skala kegiatan dan cakupan potensi serta pengaruhnya bagi perorangan dan masyarakat banyak (North et al., 2021). berlandaskan pada ilmu psikologi, ilmu sosiologi, ilmu pendidikan, dan ilmu olahraga. Penelitian tentang pembinaan dalam bidang olahraga sudah berkembang sangat cepat menjadi disiplin ilmu tersendiri (North et al., 2021). Hal tersebut secara lebih luas terdiri atas ilmu tentang proses pembinaan (perencanaan), pengembangan (kepemimpinan, hubungan antara atlet dan pelatih), praktik dalam pembinaan (efektivitas, perilaku), dan pendidikan dan pengembangan pelatih pembelajaran, keahlian, dan pengembang pelatih; (Callary & Gearity, 2020; Lyle & Cushion, 2017; North, 2017). Penelitian terkait dengan pengetahuan dan praktik pelatih (Williams & Kendall, 2007). Penelitian tentang profesi pembinaan olahraga (Cassidy, Jones, & Potrac, 2015; Galatti, Collet, Bertram, & Milistetd, 2016). Di dunia internasional, kurangnya partisipasi perempuan dalam pembinaan olahraga (Banwell, Stirling, & Kerr, 2019).

Dalam pembinaan, terdapat dua hal yang sangat penting yaitu atlet dan pelatih. Atlet dan pelatih merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Seorang atlet luar biasa lahir dari seorang pelatih yang luar biasa pula. Dibutuhkan waktu paling sedikit 10-12 tahun untuk mencapai performa tertinggi pada atlet (Balyi, Way, & Higgs, 2013; Bompa & Buzzichelli, 2015; Durand-bush & Salmela, 2010) dan dibutuhkan minimal 10 tahun untuk menjadi pelatih yang memiliki performa tinggi (Canadian Sport Institute, 2018).

Panjat tebing merupakan olahraga yang sedang berkembang sangat pesat dan banyak diminati diberbagai kalangan baik di Indonesia maupun mancanegara. Kompetisi panjat tebing semakin banyak baik nasional maupun internasional baik yang diselenggarakan resmi oleh FPTI dan IFSC maupun yang diselenggarakan oleh swasta. Panjat tebing sudah berevolusi menjadi olahraga yang komersil dan professional (Batuev & Robinson, 2018). Terdapat tiga kategori dalam panjat tebing yaitu: kategori kesulitan (*lead*), kategori jalur pendek (*boulder*) dan kategori kecepatan (*speed*). Untuk kategori *speed* sendiri dibagi lagi menjadi tiga yaitu *speed world record*, *speed classic* dan *speed track*, ketiga jenis kecepatan tersebut berbeda karakteristik pemanjatannya.

Pesatnya perkembangan olahraga panjat tebing di dunia internasional mengantarkan olahraga ini untuk ikut serta dalam ajang olahraga multinasional olimpiade. Pada tahun 2021, olahraga panjat tebing resmi tergabung dalam olimpiade Tokyo 2020. Terdapat dua nomor yang dipertandingkan yaitu *Men's Combined* dan *Women's combined*. Indonesia merupakan negara yang sangat diperhitungkan dalam olahraga panjat tebing khususnya pada atlet *speed word record* baik untuk atlet perempuan maupun atlet laki-laki. Aries Susanti dengan catatan waktu 6,995 detik di tahun 2019 dan Veddriq Leonard dengan catatan waktu 5.208 detik di tahun 2021. Keduanya merupakan pemegang rekor dunia pada kelas *speed word record*. Meski cabang olahraga ini termasuk kedalam olahraga maskulin yang identik dengan olahraga untuk laki-laki, akan tetapi data konkrit di atas menunjukkan betapa atlet wanita Indonesia mampu berprestasi tinggi pada cabang panjat tebing.

Maskulinitas adalah konstruksi untuk membedakan peran laki-laki dalam masyarakat yang dianggap kurang sinkron dengan kecenderungan biologis

manusia, sehingga lebih sulit untuk diadopsi (Badinter 1992; Schneider, 2000; Scott, 2020). Olahraga beroperasi sebagai ruang untuk mendefinisikan dan mereproduksi hegemoni maskulinitas, di mana salah satu bentuk maskulinitas (yaitu, secara eksklusif heteroseksual dan dominan secara fisik) mempertahankan dominasi dengan menekan semua bentuk maskulinitas dan mensubordinasikan perempuan (Connel, 2020). Hal ini penting untuk dicatat, karena perempuan sering ditempatkan sebagai 'orang lain' dalam olahraga baik dalam hal menjadi atlet, pelatih, maupun tata kelola olahraga. Kesulitan atlet putri Indonesia dalam latihan disebabkan oleh; a) perubahan bentuk tubuh; b) budaya maskulinitas hegemonik; c) faktor keluarga (Berliana et al., 2021). Selanjutnya Berliana mengemukakan bahwa kurangnya kesempatan yang diberikan kepada perempuan Indonesia untuk melakukan olahraga maskulin. Masalah ini berakar pada masalah parenting, lingkungan sekolah, dan kurangnya dukungan pemerintah, selain itu juga karena budaya yang melekat berdasarkan jenis kelamin, perspektif perubahan karakteristik psikologis, sosial ekonomi keluarga, dan penggunaan pakaian olahraga yang tepat (Berliana et al., 2021).

Tugas domestik merupakan tugas perempuan dalam rumah tangga seperti memasak, mengurus anak dan suami serta segala yang berhubungan dengan kegiatan rumah tangga. Tugas domestik tersebut apalagi pada adat timur merupakan kodrat alami perempuan yang sesuai dengan teori *nature* yang melekat pada faktor biologis perempuan. Bagi perempuan yang telah menikah sangat melekat dalam tugas domestik ini. Seorang perempuan harus dapat menyeimbangkan antara tugas domestik dan tugas publiknya.

Dari setiap kompetisi nasional panjat tebing baik yang diadakan secara resmi oleh PP FPTI maupun kompetisi yang diadakan oleh lembaga lainnya, komposisi perempuan yang mengikuti dipastikan lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Bahkan dari beberapa kompetisi yang diadakan jumlah perempuan hanya setengah dari jumlah peserta laki-laki. Selain itu masih sedikit perempuan yang berperan aktif dalam pelatihan dan tata kelola olahraga. pelatih wanita terus kurang terwakili dalam domain pembinaan meskipun langkah luar biasa telah dibuat dalam partisipasi atlet perempuan.

Persentase perempuan yang memiliki karir dalam olahraga panjat tebing tidak lebih dari 10%. Sisanya masih didominasi oleh laki-laki (Banwell et al., 2019). Setelah selesai menjadi seorang atlet panjat tebing, perempuan biasanya menikah dan menjadi ibu rumah tangga, beberapa diantara mereka bekerja sebagai pendidik, pembisnis, dipemerintahan dan lain-lain, hanya sedikit perempuan yang meneruskan karirnya menjadi pelatih. Sebagian besar pelatih perempuan melatih di klub dan pengcab terdapat beberapa perempuan yang menjadi pelatih pengda namun jarang menjadi pelatih kepala. Selain itu dari penelitian-penelitian terdahulu belum ada penelitian yang meneliti terkait dengan karir atlet dan panjat tebing dalam perspektif gender baik di Indonesia maupun di mancanegara sehingga menggugah peneliti untuk melakukan penelitian kualitatif, sebagai cara untuk mendapatkan data konkrit tentang hambatan yang dialami para atlet dan pelatih perempuan untuk berkembang dan berprestasi dalam cabang panjat tebing. Beberapa bidang keilmuan dicoba ditilik, seperti budaya, psikologi, dan yang lainnya sebagai bagian yang dianggap turut memberi warna dalam peluang berprestasi bagi kaum perempuan.

1.2. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah proses penelitian dengan *scope* yang terarah, maka studi kualitatif ini berfokus pada atlet panjat tebing perempuan yang sudah memiliki prestasi dalam kancah internasional dan pelatih perempuan pada cabang olahraga panjat tebing.

1.3. Identifikasi Masalah

- 1.3.1. Partisipasi perempuan dalam dunia olahraga masih minim dibandingkan dengan laki-laki dan masih dipandang sebelah mata (Aryani et al., 2023; Kaskan & Ho, 2014; Nauright, 2014; Walton et al., 2022).
- 1.3.2. Perempuan kurang terwakili dalam pembinaan olahraga panjat tebing baik sebagai atlet maupun pelatih namun atlet perempuan Indonesia mampu menjadi atlet yang diperhitungkan di dunia dengan pernah menjadi perempuan tercepat di dunia pada cabang *speed word record* (Aryani et al., 2023b).

- 1.3.3. Indonesia merupakan negara yang sangat diperhitungkan dalam olahraga panjat tebing khususnya pada atlet *speed word record* baik untuk atlet perempuan maupun atlet laki-laki. Atlet perempuan yang berpartisipasi dalam olahraga panjat tebing masih lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki, begitu pula perempuan yang berperan aktif dalam pelatihan dan tata kelola olahraga panjat tebing (FPTI, 2024).
- 1.3.4. Jumlah atlet dan pelatih perempuan yang berkarir dalam olahraga panjat tebing masih sedikit (Aryani, Berliana, Komarudin, & Nurjaya, 2023a; FPTI, 2024).
- 1.3.5. Adanya hambatan pada perempuan dalam berkarir karena adanya dual karir yaitu peran domestik dan publik (Cartigny et al., 2020; Mazerolle & Barrett, 2018).

1.4. Rumusan Masalah (*Research Questions*)

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

- 1.4.1. Bagaimana proses pembinaan olahraga panjat tebing perempuan di Indonesia?
- 1.4.2. Bagaimana jenjang karir atlet panjat tebing perempuan di Indonesia dan peluangnya pada level dunia?
- 1.4.3. Bagaimana gambaran karir pelatih panjat tebing perempuan di Indonesia?
- 1.4.4. Bagaimana prestasi atlet panjat tebing laki-laki jika dilatih oleh pelatih perempuan?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, memahami dan/ menjelaskan pembinaan atlet dan pelatih dalam perspektif gender.

Tujuan khusus:

- 1.5.1. Untuk memperoleh informasi tentang proses pembinaan olahraga panjat tebing perempuan di Indonesia.
- 1.5.2. Untuk memperoleh informasi tentang jenjang karir atlet panjat tebing perempuan di Indonesia dan peluangnya pada level dunia.

- 1.5.3. Untuk memperoleh informasi tentang gambaran karir pelatih panjat tebing perempuan di Indonesia.
- 1.5.4. Untuk memperoleh informasi tentang gambaran prestasi atlet panjat tebing laki-laki jika dilatih oleh pelatih perempuan.

1.6. Manfaat Penelitian/Signifikansi Penelitian

1.6.1. Manfaat segi Teori

- 1.6.1.1. Dapat dijadikan bahan kajian mengenai pengembangan keilmuan di bidang gender olahraga, psikologi olahraga, ilmu kepelatihan dan olahraga panjat tebing khususnya informasi tentang gambaran karir dalam olahraga panjat tebing Indonesia.
- 1.6.1.2. Dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya agar kajiannya lebih mendalam khususnya mengenai isu gender dalam olahraga.

1.6.2. Manfaat segi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemangku kebijakan dalam menerapkan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan khususnya dalam bidang olahraga dan lebih banyak lagi partisipasi perempuan yang berkarir dalam bidang olahraga.

1.6.3. Manfaat segi Praktik

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pedoman bagi pelaku olahraga supaya tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki dan menerapkan kesetaraan gender dalam kehidupan berolahraga.

1.6.4. Manfaat segi Isu serta Aksi Sosial

Dengan penelitian ini diharapkan tidak ada lagi diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dalam segala bidang kehidupan khususnya dalam bidang olahraga, perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama dalam mencapai prestasi, kepemimpinan dan partisipasi dalam olahraga.

1.7. Struktur Organisasi Disertasi

Bab satu pendahuluan membahas mengenai latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian /signifikansi penelitian dan struktur organisasi disertasi. Bab dua kajian teori membahas mengenai konsep dan teori yaitu tentang panjat tebing, gender, kesetaraan gender

dalam olahraga, fisiologi perempuan, feminisme, maskulinitas, karir olahraga, tugas domestic dan penelitian terdahulu yang relevan. Bab tiga metode penelitian membahas terkait desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, langkah penelitian, proses penelitian kualitatif, analisis data, keabsahan data dan isu etik. Bab empat temuan dan pembahasan membahas mengenai temuan penelitian, pembahasan dan kelemahan/kekurangan penelitian. Bab lima membahas mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi.